

**POTENSI PENATAAN AKSES REFORMA AGRARIA PADA  
KETAHANAN PANGAN  
(Studi Perbandingan Agribisnis Peternakan Sapi Perah dan Usaha Tani  
Alpukat di Desa Pagerjurang)**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Sebutan Sarjana Terapan di Bidang Pertanahan  
pada Program Studi Diploma IV Pertanahan



Oleh:

**ANAK AGUNG KRIDO WISNU SAPUTRO**

**NIT. 20293482**

**KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/  
BADAN PERTANAHAN NASIONAL  
SEKOLAH TINGGI PERTANAHAN NASIONAL  
PROGRAM STUDI DIPLOMA IV PERTANAHAN  
YOGYAKARTA**

**2024**

## **ABSTRACT**

*Agrarian reform is a more equitable restructuring of the structure of control, ownership, fulfilment and utilization of land through asset management and accompanied by access management for community welfare. The potential for structuring access to agrarian reform for food security in Pagerjurang Village is an interesting thing to study, considering that the land use in Pagerjurang Village is 147.70 hectares or the entire area is dry land. Agrarian reform, especially access management, is one of the programs of the Boyolali Regency Land Office which is held in Pagerjurang Village, Musuk District. This program, which was initiated in 2022, is already undergoing scheme 1 in its implementation stages. The research was conducted to determine the comparison of the profiles of cattle farming and avocado farming. Apart from that, this research was conducted to determine the potential for structuring access to agrarian reform on community food sustainability, and what things can be developed for the sustainability of agrarian reform in Pagerjurang village. This research uses two approaches (mix method), namely qualitative and quantitative approaches. The qualitative method was carried out through interviews with the Pagerjurang village community. The quantitative method was carried out by distributing questionnaires to 30 respondents. The respondents taken were the people of Pagerjurang village. From the research carried out, it was found that cattle farming is still the main source of income compared to avocado farming, because the harvest time is relatively faster. In terms of food sustainability, the Pagerjurang community can be said to have sufficient food.*

**Keywords** : *avocado, food sustainability, mix method, agrarian reform, dairy cow*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO .....	iv
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
INTISARI.....	xv
<i>ABSTRACT</i> .....	xvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Penelitian Terdahulu .....	8
B. Kerangka Teoritis .....	19
1. Reforma Agraria .....	19
2. Penataan Akses ( <i>Access Reform</i> ).....	21
3. Potensi Desa.....	22
4. Pemberdayaan Masyarakat .....	22
5. Ketahanan Pangan.....	23
6. Kemampuan Tanah .....	25
C. Kerangka Pemikiran .....	31
D. Pertanyaan Penelitian.....	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Format Penelitian.....	35
B. Lokasi Penelitian .....	35
C. Jenis, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data .....	36

D. Subjek, Penetapan dan Jumlah Responden.....	37
E. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	38
F. Teknik Analisis Data .....	39
<b>BAB IV DESA PAGERJURANG: PROFIL USAHA PETERNAKAN SAPI PERAH DAN PERTANIAN ALPUKAT .....</b>	<b>41</b>
A. Sekilas Profil Desa Pagerjurang .....	41
1. Kondisi Geografis Desa Pagerjurang.....	41
2. Keadaan Demografi .....	44
3. Legalisasi <i>Asset</i> Desa Pagerjurang.....	46
B. Profil Usaha Pertanian dan Peternakan.....	47
C. Pengeluaran Rumah Tangga Petani dan Peternak .....	55
<b>BAB V KONDISI KETAHANAN PANGAN MASYARAKAT DESA PAGERJURANG .....</b>	<b>62</b>
A. Kemampuan Lahan Masyarakat Desa Pagerjurang.....	62
1. Kemiringan Lereng .....	62
2. Drainase .....	63
B. Jumlah Produksi Tanaman Pangan Desa Pagerjurang .....	65
C. Ketahanan Pangan Masyarakat Desa Pegerjurang .....	66
1. Aksesibilitas Pangan .....	66
2. Kualitas Pangan .....	68
3. Kecukupan Pangan.....	69
4. Kontribusi Usaha Peternakan Sapi Perah dan Pertanian Alpukat pada Kondisi Ketahanan Pangan Masyarakat Desa Pagerjurang .....	72
<b>BAB VI POTENSI PENATAAN AKSES REFORMA AGRARIA DI DESA PAGERJURANG .....</b>	<b>73</b>
A. Potensi Pengembangan Usaha Peternakan Sapi dan Pertanian Alpukat sebagai Alternatif Kegiatan dalam Penataan Akses Reforma Agraria .....	73
B. Potensi Penataan Akses Reforma Agraria pada Ketahanan Pangan Masyarakat.....	76
<b>BAB VII PENUTUP .....</b>	<b>80</b>
A. Kesimpulan .....	80
B. Saran .....	82

DAFTAR PUSTAKA ..... 84

LAMPIRAN

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Reforma agraria didefinisikan sebagai restrukturisasi penguasaan, pemilikan, penggunaan dan pemanfaatan sumber-sumber agraria, terutama tanah yang dapat menjamin keadilan dan keberlanjutan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Tehupeiory, 2023). Reforma agraria dilakukan dengan tujuan untuk: a) Menata kembali ketimpangan struktur penggunaan tanah ke arah yang lebih adil, b) Mengurangi kemiskinan, c) Menciptakan lapangan kerja, d) Memperbaiki akses rakyat kepada sumber-sumber ekonomi, terutama tanah, e) Mengurangi sengketa serta konflik pertanahan, f) Memperbaiki dan menjaga kualitas lingkungan hidup dan, g) Meningkatkan ketahanan pangan.

Reforma agraria dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui dua skema yaitu: *asset reform* dan *access reform* (Waryanta, 2016). *Asset reform* dilakukan dengan cara pemberian tanah negara kepada masyarakat dan juga penguatan hak-hak kepemilikan atas tanah terhadap tanah-tanah yang telah dikuasai oleh masyarakat. Sementara itu *access reform* dilakukan dengan memberikan bantuan baik berupa pelatihan keterampilan dan atau pemberian akses modal dan akses pemasaran kepada penerima *asset reform* agar mampu memberdayakan tanahnya. Pemberdayaan tanah ini diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui akses penyediaan infrastruktur, pembiayaan, pengolahan, produksi, pemasaran hingga sampai ke distribusinya.

*Access reform* diwujudkan sebagai program pemberdayaan pasca *asset reform*. *Access reform* merupakan bagian dari kegiatan pemberdayaan yang diarahkan untuk memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat (Theresia, 2014). Pemberdayaan

merupakan sebuah “proses menjadi” bukan sekedar “proses instan” dimana didalamnya terdapat 3 tahapan yaitu: penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan (Rohman & Astuti, 2019). Dalam konteks pemberdayaan, desa merupakan salah satu lokus penting yang menjadi sasaran atau target atau penerima manfaat. Desa memiliki peran penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional karena melalui desa lah selama ini fungsi *hinterland* (pemasok kebutuhan pokok) bagi masyarakat kota masih dilakukan. Desa adalah lumbung pangan sekaligus lumbung bahan mentah yang memastikan bahwa aktivitas ekonomi di kawasan perkotaan dapat terus berjalan.

Penataan akses reforma agraria bisa dikatakan sebagai salah satu program pemberdayaan yang juga menempatkan desa sebagai prioritas. Desa dengan fungsi strategisnya sebagai *hinterland*, juga memiliki beragam masalah terkait dengan catatan ketertinggalannya termasuk di dalamnya problem kemiskinan. *Hinterland* sendiri didefinisikan sebagai suatu daerah yang berfungsi sebagai penghasil bahan makanan pokok, seperti jagung, ketela, padi, kacang, buah, sayur, serta kedelai (Suparno Wo Thekle, 2022). *Access reform* menjadi pendorong bagi masyarakat desa untuk memandirikan kehidupannya baik dalam sektor sandang, pangan, maupun papan. *Access reform* dilaksanakan melalui eksplorasi potensi suatu wilayah. Potensi sendiri merupakan daya, kekuatan, kesanggupan dan kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan. Potensi desa adalah daya, kekuatan, kesanggupan dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu desa yang mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Soleh, 2017).

Salah satu sektor penting bagi masyarakat desa adalah sektor pangan atau bisa disebut sebagai ketahanan pangan. Ketahanan pangan merupakan salah satu tujuan dari adanya reforma agraria. Ketahanan pangan sendiri memiliki makna yaitu terpenuhinya pangan bagi setiap rumah tangga, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun

mutunya, aman, merata, dan terjangkau (Arlus et al., 2017). Ketahanan pangan dimaknai pula sebagai suatu sistem yang terdiri dari subsistem ketersediaan, distribusi, dan konsumsi. Ketahanan pangan tidak hanya mencakup pengertian ketersediaan pangan yang cukup, tetapi juga kemampuan untuk mengakses (termasuk membeli) pangan dan tidak terjadinya ketergantungan pangan pada pihak manapun. Petani memiliki kedudukan strategis dalam ketahanan pangan. Petani adalah produsen pangan yang sekaligus menjadi penopang ketersediaan pangan. Keberadaan mereka menjadi penentu dari kecukupan pangan dalam lingkup komunitas, desa dan juga wilayah.

Kabupaten Boyolali merupakan salah satu kabupaten yang berada di Pulau Jawa tepatnya di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Boyolali terletak antara  $110^{\circ} 22'$  -  $110^{\circ} 50'$  Bujur Timur dan  $7^{\circ} 7'$ - $7^{\circ} 36'$  Lintang Selatan, dengan ketinggian antara 75-1500 meter di atas permukaan laut. Desa Pagerjuran yang berada di kecamatan Musuk menjadi salah satu desa yang berada di wilayah administrasi Kabupaten Boyolali. Desa Pagerjuran merupakan salah satu desa di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali. Adapun batas wilayah sebelah utara yaitu Desa Sukorejo dan Desa Singosari, sebelah timur Desa Sedayu, sebelah selatan Desa Karangkendal dan Desa Sruni, sebelah barat Desa Keposong dan Desa Mundu. Lahan di Desa Pagerjuran didominasi oleh lahan kering dan juga pekarangan rumah warga yang mana berimbas pada hasil pertanian di Desa Pagerjuran. Menurut data BPS tahun 2022 mayoritas mata pencaharian penduduk Desa Pagerjuran sebagai petani sekaligus peternak sapi perah.

Potensi penataan akses reforma agraria untuk ketahanan pangan di Desa Pagerjuran menjadi suatu hal menarik untuk dikaji, mengingat penggunaan tanah di Desa Pagerjuran seluas 147,70 hektar atau seluruh wilayahnya berupa tanah kering. Lahan kering bukanlah lahan yang sesuai untuk produksi tanaman pangan khususnya padi. Lahan kering secara fisiologis lebih sesuai untuk jenis-jenis tanaman non pangan atau tanaman perkebunan. Situasi inilah yang juga terjadi di Desa Pagerjuran.

Masyarakat tidak bertumpu pada pertanian tanaman pangan seperti padi sebagai mata pencaharian, tetapi memilih untuk beradaptasi dengan kondisi bentang lahan yang ada yaitu dengan beternak sapi dan bertanam alpukat.

Beternak sapi dan bertanam alpukat merupakan dua sumber penghidupan utama masyarakat Desa Pagerjurang. Kedua penghidupan ini tentunya harus bisa mencukupi kebutuhan pangan harian mengingat secara ekologis lahan kering yang dimiliki tidak bisa ditanami tanaman pangan yang dikonsumsi sehari-hari. Beternak sapi dan bertanam alpukat harus mampu menjadi jalan keluar untuk mencapai ketahanan pangan masyarakat.

Susu sapi dan juga buah alpukat bukanlah bahan makanan pokok bagi masyarakat Desa Pagerjurang. Kedua jenis komoditas ini harus dijual dulu untuk kemudian hasilnya bisa digunakan untuk membeli bahan pangan pokok atau pangan utama yaitu beras. Beternak sapi perah dan menanam alpukat adalah gambaran dari sumber penghidupan yang tidak bisa secara langsung memenuhi kebutuhan pangan utama atau dengan kata lain petani di Desa Pagerjurang tidak menanam apa yang mereka konsumsi sehari-hari. Kondisi ini tentunya mengharuskan masyarakat Desa Pagerjurang harus bisa mengatasi kondisi ketika pendapatan dari dua penghidupan utama ini lebih rendah daripada harga pangan pokok.

Pendapatan dari penjualan susu perah dihitung dari berapa liter susu yang dihasilkan setiap minggunya, sedangkan pendapatan petani dari bertanam alpukat diukur dari berapa kilogram alpukat yang dihasilkan selama masa panen. Hasil dari panen-panen inilah yang nanti akan dibelanjakan oleh petani untuk kebutuhan hidupnya termasuk memenuhi kebutuhan pangannya. Hal tersebut yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terkait potensi penataan akses reforma agraria terhadap ketahanan pangan pada petani di Desa Pagerjurang dengan judul **“Potensi Penataan Akses Reforma Agraria Pada Ketahanan Pangan Masyarakat. Studi: Perbandingan Agribisnis Peternakan Sapi perah dan Usaha Tani Alpukat di Desa Pagerjurang”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Ketahanan pangan adalah suatu kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan secara cukup, baik dari jumlah maupun mutunya. Tujuannya dari ketahanan pangan adalah agar tanaman dan komoditas pangan aman selama proses pendistribusian dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Ketahanan pangan penting untuk memastikan ketersediaan makanan yang cukup untuk semua individu, mempertahankan kesehatan dan nutrisi yang baik, menjaga stabilitas harga pangan, mengurangi kerentanan terhadap bencana alam, dan mendukung pembangunan ekonomi. Ketersediaan pangan yang lebih kecil dibandingkan kebutuhannya dapat menciptakan ketidakstabilan ekonomi. Berbagai gejolak sosial dan politik dapat juga terjadi jika ketahanan pangan terganggu. Kondisi pangan yang kritis ini bahkan dapat membahayakan stabilitas ekonomi dan stabilitas nasional. Kendala yang dihadapi untuk menstabilkan ketahanan pangan disebabkan oleh beberapa hal yaitu: sistem logistik pangan yang belum memadai, masih rendahnya nilai tukar petani, semakin menurunnya luas lahan pertanian dan daya dukung alam, belum terpadunya kebijakan ketahanan pangan serta semakin buruknya diversifikasi pangan. Indonesia menghadapi beberapa tantangan dalam mencapai ketahanan pangan, di antaranya adalah pertumbuhan penduduk yang tinggi, perubahan iklim dan bencana alam, konversi lahan pertanian, serta ketergantungan impor pangan.

Ketahanan pangan diukur berdasarkan klasifikasi silang antara pangsa pengeluaran pangan dengan konsumsi rumah tangga yang mengacu pada Jonsson dan Toole (1991) dalam Maxwell, et al 2000 dalam (Hernanda et al., 2017). Sektor pertanian merupakan sektor yang berperan penting baik sebagai mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan. Sedangkan, peternakan sebagai salah satu subsektor di sektor ini dikenal sebagai penopang kebutuhan konsumsi pangan atas produk pangan hewani. Sapi perah memiliki peran strategis dalam meningkatkan pendapatan penduduk dan peningkatan perekonomian nasional (Aprilia et al., 2021).

Menurut Badan Pertanahan Nasional RI (2007) makna reforma agraria adalah restrukturisasi penguasaan, pemilikan, penggunaan, dan pemanfaatan sumber-sumber agraria, terutama tanah yang mampu menjamin keadilan dan keberlanjutan peningkatan kesejahteraan rakyat. Reforma agraria menjadi salah satu wadah dalam pengembangan peternakan sapi perah di Desa Pagerjurang sekaligus sebagai sarana dalam peningkatan ekonomi. Pemberdayaan masyarakat pada dasarnya adalah suatu proses pertumbuhan dan perkembangan kekuatan masyarakat untuk ikut terlibat dalam berbagai aspek pembangunan di suatu wilayah (Astuti, 2022). Reforma agraria merupakan suatu program yang dicanangkan oleh Kementerian ATR/BPN diharapkan mampu memberikan kemandirian kepada warga desa untuk meningkatkan kesejahteraan warga desa itu sendiri.

Data BPS Kecamatan Musuk dalam angka tahun 2022, menunjukkan cabai rawit dan alpukat menjadi komoditi utama dalam sektor pertanian sedangkan hasil dari peternakan sapi perah menjadi komoditi utama dari hasil peternakan. Alpukat menjadi komoditi utama dalam pertanian karena kenaikan produksi yang signifikan dari tahun 2021 ke tahun 2022, sedangkan sapi perah menjadi komoditi utama di sektor peternakan karena hampir seluruh warga Desa Pagerjurang memiliki usaha sapi perah di rumah mereka. Dari kondisi tersebut diatas peneliti ingin mengetahui potensi reforma agraria untuk ketahanan pangan masyarakat desa melalui pengembangan usaha bertanam alpukat dan beternak sapi perah.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis perbandingan profil usaha peternakan sapi perah dan pertanian alpukat;

2. Menganalisis pengaruh kemampuan lahan dan jumlah produksi tanaman pangan pada kondisi ketahanan pangan masyarakat Desa Pagerjurang;
3. Menganalisis kontribusi usaha peternakan sapi perah dan pertanian alpukat pada kondisi ketahanan pangan masyarakat Desa Pagerjurang;
4. Menganalisis potensi pengembangan usaha peternakan sapi dan pertanian alpukat sebagai alternatif kegiatan dalam penataan akses reforma agraria;
5. Menganalisis potensi penataan akses reforma agraria pada ketahanan pangan masyarakat.

Secara akademis maupun praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara akademis penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan studi agraria pedesaan khususnya berkaitan dengan pembangunan masyarakat pedesaan;
2. Secara praktis penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan desain penataan akses reforma agraria dimana isu ketahanan pangan menjadi salah satu alternatif utama yang harus dipertimbangkan.

## **BAB VII**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Perbandingan dari peternakan sapi dan pertanian alpukat sangat dirasa dari segi hasil, mengingat sapi perah sudah dibudidayakan sejak tahun 1986 sedangkan alpukat baru dibudidayakan tahun 2019. Dalam segi pengeluaran produksi, untuk sapi perah masih lebih tinggi dibandingkan dengan buah alpukat, hal ini karena sapi lebih memerlukan perawatan ekstra untuk pakan dan juga kesehatan, sedangkan alpukat hanya memerlukan pupuk yang berasal dari limbah sapi dan juga pupuk subsidi. Dari sisi produktifitas, susu sapi dapat dipanen dua kali dalam sehari yaitu pagi dan sore hari, sedangkan untuk tanaman alpukat memerlukan waktu enam sampai dua belas bulan untuk diambil hasil panennya. Dalam sektor penyaluran hasil produksi untuk buah alpukat memiliki lebih banyak pilihan penjualan daripada susu sapi.
2. Kemampuan lahan di Desa Pagerjuran berada pada kategori cukup dengan luas 234.212 ha (89,1%) dan kategori tinggi dengan luas 28.662 ha (10,1%). Kedua kategori ini dirasa cukup dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat Desa Pagerjuran dalam sektor pertanian, namun menjadi catatan karena tanah di Desa Pagerjuran memiliki daya serap air yang tinggi menyebabkan petani akan sulit untuk menanam tanaman pangan seperti padi.  
Jumlah produksi tanaman pangan seperti jagung dan singkong di Desa Pagerjuran dirasa cukup untuk memenuhi kondisi ketahanan pangan setiap petani baik untuk dikonsumsi sendiri ataupun dijual untuk nantinya dibelanjakan kebutuhan lainnya. Hasil panen singkong dari setiap petani berkisar antara 0 – 2000 kg dalam satu masa panen,

sedangkan untuk jagung berkisar antara 0 – 1500 kg dalam satu masa panen.

3. Kontribusi peternakan sapi perah terhadap ketahanan pangan di Desa Pagerjurang dirasa cukup memenuhi kebutuhan harian, dari hasil pendapatan dari susu sapi dan buah alpukat sudah mampu memenuhi seluruh kebutuhan rumah tangga petani dan peternak. Pendapatan setiap bulan dari petani dan peternak berkisar antara Rp1,895,800-Rp8,820,000 tergantung dari jumlah sapi dan pohon alpukat yang dimiliki. Lalu untuk pengeluaran rumah tangga untuk petani dan peternak sendiri berkisar antara Rp702,300-Rp7,714,400,. Pendapatan dari susu sapi dan juga alpukat mampu menutup pengeluaran rumah tangga petani dan peternak karena pangsa pendapatan yang lebih besar dibandingkan pangsa pengeluaran. Kontribusi lainnya dari pertanian alpukat dan peternakan susu sapi adalah sebagai penyedia bahan baku untuk industri di luar Desa Pagerjurang, dari susu sapi dapat diolah menjadi berbagai macam olahan minuman dengan skala besar, sedangkan untuk alpukat dapat dijadikan bahan makanan pada restoran di kota besar.
4. Potensi pengembangan usaha peternakan sapi perah dan pertanian alpukat di Desa Pagerjurang sangat besar, dilihat dari hasil susu sapi yang mampu menghasilkan 8-30 liter dalam satu hari dan alpukat 50-300 kg dalam satu masa panen untuk setiap pohon. Pengolahan produk jadi dari susu menjadi keju dan tahu susu menjadi bisnis yang menjanjikan untuk para peternak dan juga kelompok tani demi meningkatkan nilai jual susu. Lebih lanjut peningkatan kuantitas panen alpukat dapat dilakukan dengan memanfaatkan baik lahan pertanian ataupun lahan kosong bekas kandang sapi. Pada sektor kemampuan lahan pertanian di Desa Pagerjurang yang mayoritas berada di kategori cukup memiliki potensi besar sebagai sumber utama pendapatan warga. Dari kemampuan lahan inilah dirasa petani mampu membudidayakan

alpukat dengan subur serta mampu menanam tanaman pakan untuk sapi mereka, sehingga ketersediaan pakan untuk sapi akan meningkat.

5. Potensi penataan akses reforma agraria pada ketahanan pangan di Desa Pagerjurang memiliki peluang yang besar untuk ditingkatkan. Hal ini sejalan dengan komoditas dari desa yang masih sangat mungkin untuk ditingkatkan. Potensi peningkatan ketahanan pangan di Desa Pagerjurang dapat mulai melalui peningkatan Sumber Daya Manusia dengan melakukan pelatihan terkait peningkatan nilai jual produk susu sapi menjadi keju dan tahu susu. Untuk mempermudah akses permodalan, kelompok tani dapat bekerja sama dengan Bank konvensional melalui program Kredit Usaha Rakyat. Sedangkan untuk akses pemasaran dapat dilakukan dengan bekerja sama dengan koperasi induk untuk melakukan pola distribusi hasil pertanian dan peternakan ke berbagai konsumen. Perbaikan infrastruktur juga perlu dilakukan dengan mengajukan permohonan perbaikan jalan melalui Dinas PUPR. Lalu untuk permasalahan keamanan hasil panen alpukat di kebun dapat diatasi dengan kerjasama antara kelompok tani dengan Satuan Keamanan Desa.

## **B. Saran**

1. Kantor Pertanahan Kabupaten Boyolali dalam Program Penataan Akses Reforma Agraria perlu lebih memperhatikan sumber daya yang tersedia di Desa Pagerjurang khususnya pertanian. Komoditas seperti buah alpukat perlu mendapat perhatian lebih dibanding peternakan sapi. Peternakan sapi perah sudah berlangsung lama dan sudah memiliki basis yang kuat, sedangkan pertanian alpukat merupakan komoditas baru dan mampu bersaing dengan komoditas unggulan di Desa Pagerjurang yaitu susu sapi.
2. Potensi pengembangan sumber daya yang dimiliki Desa Pagerjurang bisa terus dikembangkan, bukan hanya produk mentah namun juga mampu menjual produk olahan. Penjualan produk olahan dinilai

memiliki harga jual yang lebih dibandingkan produk mentah. Harga jual yang tinggi akan sangat membantu perekonomian petani dan peternak di desa. Pelatihan dari dinas terkait mengenai cara pengolahan produk mentah akan sangat membantu petani dan peternak dalam memberdayakan sumber daya yang dimiliki.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakim. (2018). Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Petani Mandiri Kelapa Sawit Di Kecamatan Segah. *Jurnal Ekonomi STIEP*, 3(2), 31–38. <https://doi.org/10.54526/jes.v3i2.8>
- Aditiawati, P., Indriani Astuti, D., Suantika, G., & M. Simatupang, T. (2016). Pengembangan Potensi Lokal Di Desa Panawangan Sebagai Model Desa Vokasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat Dan Peningkatan Ketahanan Pangan Nasional. *Jurnal Sosioteknologi*, 15(1), 59–67. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2016.15.1.6>
- Anida, A., Daryanto, A., & Hendrawan, D. S. (2018). Strategi Penyediaan Access Reform pada Program Reforma Agraria di Kecamatan Jasinga, Kabupaten Bogor. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, 4(2), 159–170. <https://doi.org/10.17358/jabm.4.2.159>
- Anugraheni, H., Hidayat, Y. A., Jurusan, A., Bisnis, A., & Semarang, N. (2017). Pengaruh Jumlah Pasokan, Jumlah Tenaga Produksi Dan Masa Panen Pasokan Terhadap Volume Produk Olahan Udang Pt Misaja Mitra Pati. *Jurnal JOBS*, 3(1), 2467–8790. <https://jurnal.polines.ac.id/index.php/jobs>
- Anwari, M. Z., Maryati, S., & Budastra, I. K. (2021). Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Alpukat Di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur. *Agroteksos*, 31(3), 160. <https://doi.org/10.29303/agroteksos.v31i3.676>
- Arisaputra, Muhammad Ilham.(2015). Reforma Agraria Untuk Mewujudkan Kedaulatan Pangan. *Rechtidee*, 10(1). <https://ecoentrepreneur.trunojoyo.ac.id/rechtidee/article/view/1138>
- Arisaputra, Muhammad Ilham.(2016). Access Reform Dalam Kerangka Reforma Agraria Untuk Mewujudkan Keadilan Sosial. *Jurnal Perspektif*, 21(2), 1-36. <https://jurnal-perspektif.org/index.php/perspektif/article/view/188>
- Arlus, A., Sudargo, T., & Subejo, S. (2017). Hubungan Ketahanan Pangan Keluarga Dengan Status Gizi Balita (Studi Di Desa Palasari Dan Puskesmas Kecamatan Legok, Kabupaten Tangerang). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(3), 359. <https://doi.org/10.22146/jkn.25500>

- Bantacut, T. (2014). Agenda Pembangunan Pertanian dan Ketahanan Pangan 2014-2019 (Agenda of Agricultural Development and Food Security 2014-2019). *Jurnal Pangan*, 23(3), 278–295. <http://www.jurnalpangan.com/index.php/pangan/article/view/98>
- Creswel. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Pusaka Pelajar
- Dewi, F. (2016). Desa Bajo Sangkuang Kabupaten Halmahera Selatan Analysis of Household Food Security of The Fishers Labors in The Village of Bajo Sangkuang South Halmahera Regency. *Jurnal Sosek KP*, 11(1), 121–132.
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat : Menggali Potensi Lokal Desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135–143. <https://jurnal.unigal.ac.id/moderat/article/view/3319/2914>
- Haris, A. (2014). Memahami Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Media. *Jupiter*, XIII(2), 50–62.
- Hernanda, E. N. P., Indriani, Y., & Kulsum, U. (2017). Pendapatan Dan Ketahanan Pangan Runah Tangga Petani Padi di Desa Rawan Pangan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 5(3), 283–291.
- Ketaren, A., & Rangkuty, R. P. (2021). Kajian Pembangunan Ketahanan Pangan Keluarga Petani. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 2(2), 218. <https://doi.org/10.29103/jspm.v2i2.5646>
- Laily, S.F.R, Ribawanto, H, & Nurani F. (2014). *Pemberdayaan dalam meningkatkan ketahanan pangan (Studi di Desa Betet, Kecamatan Ngronggot, kabupaten Nganjuk)*. *Jurnal Administrasi Publik*, 2(1), 147-153.
- Lendo, J. (2014). Industri Kecil Kelompok Tani Cap-Tikus Masyarakat Desa Tokin Baru Kecamatan Motoling Timur Kabupaten Minahasa Selatan. *Journal "Acta Diurna*, III(4).
- Nazir, M. S. (2017). Perampasan Tanah, Reforma Agraria, dan Kedaulatan Pangan. *Problematika Pertanahan Dan Strategi Penyelesaiannya*, 49–62. [https://repository.stpn.ac.id/62/1/Perampasan Tanah%2C Reforma Agraria%2C dan Kedaulatan Pangan.pdf](https://repository.stpn.ac.id/62/1/Perampasan_Tanah%2C_Reforma_Agraria%2C_dan_Kedaulatan_Pangan.pdf)
- Rohman, M. L., & Astuti, P. (2019). Access Reform Dalam Program Reforma

- Agraria: Studi Kasus Desa Tahunan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara. *Journal of Politic and Government Studies*, 8(4), 381–390. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/25067>
- Rosyadi, I., & Purnomo, D. (2012). Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Desa Tertinggal. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 13(2), 303. <https://doi.org/10.23917/jep.v13i2.176>
- Sakdiah, Z. (2022). *Pengaruh Pendapatan Petani Karet Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Rumah Tangga Di Desa Sialang Bungkok Menurut Perspektif Ekonomi Syariah*. <http://repository.uin-suska.ac.id/59859/>
- Sihaloho, M., & Sita, R. (2021). Hubungan Reforma Agraria Dengan Peningkatan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani (Kasus : Lahan Eks HGU di Desa Pasawahan , Kecamatan Banjaranyar , Kabupaten Ciamis , Provinsi Jawa Barat ) The Relation of Agrarian Reform and Improvement Peasant Household Welfare ( Case : Ex-HGU Land in Pasawahan Village , Banjaranyar District , Ciamis Regency , West Java ). 05(02), 433–449.
- Soleh, A. (2017). Strategi pengembangan potensi desa. *Jurnal Sungkai*, 5(1), 32–52.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Alfabeta
- SUPARNO WO THEKLE. (2022). Potensi Desa. Dero.Deso.Id. <https://dero.desa.id/index.php/artikel/2022/12/28/profil-potensi-deso#:~:text=Dalam hubungan kota desa%2C desa,%2C buah%2C sayuran serta kedelai.>
- Surata, I Ketut.(2015). *Krisis Petani Berdampak Pada Ketahanan Pangan di Indonesia*. *Media Komunikasi Geografi*, 16 (1), 67-80. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MKG/article/view/10172>
- Tehupeiory, A. (2023). *Reforma Agraria; Sumber Daya Agraria Untuk Kemakmuran Rakyat*. 5, 1527–1537.
- Theresia, A. (2014). *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.

- Waryanta, M. (2016). Reforma Agraria: Momentum Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Masyarakat Kecil dalam Mendukung Ketahanan Pangan. *BHUMI: Jurnal Agraria Dan Pertanahan*, 2(2), 179. <https://doi.org/10.31292/jb.v2i2.69>
- Wijayanti, N. R., Gayatri, S., & Mariyono, J. (2023). *Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Peternak Sapi Perah di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang Food Security Analysis of Dairy Farmers ' Households in Getasan District of Semarang Regency Development mengoptimalkan semua potensi dan sumber Nasional Pa*. 21(1), 1–12.
- Wulan Pujiriyani, D. (2022). Reforma Agraria Untuk Kedaulatan Pangan: Problem Ketidakberlanjutan Dan Limitasinya. *Widya Bhumi*, 2(1), 39.
- Yumna Fhasa Salsabila, Andi Sungkowo, A. P. wicaksono. (2021). *Evaluasi Daya Dukung Lingkungan Kawasan Permukiman Dusun Bungkah* ,. 220–228.